

## REPRESENTATION OF CULTURE ECOLOGY IN WISRAN HADI'S *PERSIDEN, GENERASI KETUJUH*

Sugiarti dan Candra Rahma Wijaya Putra  
Universitas Muhammadiyah Malang  
email: sugiarti@umm.ac.id

### Abstract

Culture and humans are interdependent and fused by ecological processes and natural energy cycles. The author as the creator of the work cannot be separated from the cultural environment from which it originates. This study aims to reveal (1) cultural elements and (2) representation of cultural ecology in the novel. The material object of this study is Wisran Hadi's *Persiden, Generasi Ketujuh* novel. The study uses a qualitative descriptive method that describes the research subject based on the facts of the visible cultural ecology. Data analysis of the study is done by classifying data, categorizing data, and finding important issues related to the study of cultural ecology. In addition, it is also supported by interactive-dialectical analysis or back and forth to track the overall findings. The results of the study reveal that (1) the universal element of culture (cultural system) is the basis for discussion of cultural ecology. The cultural system is very dominant and even becomes the author's frame of mind in presenting the reality of life in his work. The strengths and relations built by each system represent the operation of cultural ecology in literature; (2) cultural ecology can be considered through a shift in people's mindsets in adapting to their environment. This adaptation has implications for the division of community groups into two. First, one community makes adaptation by maintaining local identity, namely tradition. Second, other societies make adaptation by leaving the tradition to the modern (global) trend.

**Keywords:** culture ecology, elements of culture, adaptation

## REPRESENTASI EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL *PERSIDEN, GENERASI KETUJUH* KARYA WISRAN HADI

### Abstrak

Budaya dan manusia tidak terpisah tetapi saling ketergantungan dan ditransfusikan oleh proses ekologis dan siklus energi alami. Pengarang sebagai pencipta karya tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan budaya dari mana berasal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) unsur-unsur budaya dan (2) representasi ekologi budaya dalam novel. Objek penelitian ini adalah novel *Persiden, Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta ekologi budaya yang tampak. Analisis data penelitian dilakukan dengan pengklasifikasian data, pengkategorian data, serta penemuan persoalan penting terkait dengan kajian ekologi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) unsur universal kebudayaan menjadi dasar bahasan ekologi

budaya. Sistem budaya ini sangat dominan dan menjadi kerangka berpikir pengarang dalam menghadirkan realitas kehidupan dalam karyanya. Kekuatan dan relasi yang dibangun oleh masing-masing sistem merepresentasikan beroperasinya ekologi budaya dalam sastra; (2) Ekologi budaya dapat diperhatikan melalui pergeseran pola pikir masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi tersebut berimplikasi pada pembagian kelompok masyarakat menjadi dua. Masyarakat pertama beradaptasi dengan cara mempertahankan identitas lokal yaitu tradisi. Sedangkan masyarakat kedua beradaptasi dengan cara meninggalkan yang tradisi menuju yang modern (global).

**Kata kunci:** ekologi budaya, unsur kebudayaan, adaptasi

## PENDAHULUAN

Novel *Persiden dan Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi mengeksplorasi tentang persoalan budaya masyarakat Minangkabau di mana karya tersebut dilahirkan. Wisran Hadi menyajikan sisi lingkungan budaya yang mengalami keruwetan akibat globalisasi. Berbagai peristiwa perubahan budaya, seperti pelanggaran susila, disajikan demikian jelas yang menyisakan pekerjaan rumah serta bertolak belakang dengan lingkungan yang diidealkan. Jika ditelisik lebih lanjut, globalisasi membawa dampak pada kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan situs budaya masyarakat Minangkabau. Modernisasi dan globalisasi berimplikasi pada terjadinya komodifikasi dan politik kebudayaan. Proses ini membawa akibat terjadinya ketidakseimbangan, ketegangan, dan disorientasi dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat (Kumbara, 2012: xiii).

Novel ini pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari identitas dan etnisitas pengarang. Hal ini dapat diukur melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti (secara objektif), tetapi juga harus diukur derajat perasaan kepemilikan

(*sense of belonging*) akan kelompok etniknya (secara subjektif). Dalam perspektif inilah persoalan identitas dan etnisitas itu sering timbul. Terbentuknya identitas etnik ternyata juga memerlukan kehadiran entitas atau etnik lain sebagai komparasi dan penegas identitas etnik yang bersangkutan. Identitas etnik merupakan hasil dari interaksi sosial. Hanya dengan interaksi dengan kelompok lain identitas etnik mereka terbangun dan semakin intens interaksi itu serta semakin berkembang pula identitas etniknya (Fadillah, 2015).

Identitas etnik ini akan menandai dalam lingkungan budaya di mana etnik tersebut berkembang. Ekologi budaya dianggap sebagai tindakan secara intens dalam merestruktur lingkungan sebagai tempat tinggal manusia. Dalam hal ini, ekologi budaya menjadi istilah yang mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Dalam kerangka tersebut maka ekologi budaya akan mengalami adaptasi karena hakikatnya budaya makhluk yang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tempat tinggal mereka. Konsep ekologi budaya ini telah muncul sejak tahun 1955 yaitu

oleh Julian Steward yang dianggap sebagai penggagas pertama.

Pembicaraan mengenai ekologi budaya ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konsep kebudayaan itu sendiri. Dalam kerangka ekologi budaya, lingkup budaya manusia saling tergantung dan ditransfusikan oleh proses ekologis dan siklus energi alami (Zapf, 2010). Dengan kata lain, ada ketergantungan budaya pada alam. Alam dan budaya saling berkelindan satu dengan yang lain. Kebudayaan pada akhirnya menjadi pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat (Saryono, 2016). Artinya, kebudayaan dapat menjadi sumber bagi sistem penilaian yang baik dan yang buruk, yang berharga atau tidak berharga.

Terdapat beberapa unsur universal dalam kebudayaan antara lain sistem religi, pengetahuan, kekerabatan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002; Sutton & Anderson, 2014). Masing-masing unsur memiliki dinamika yang berbeda-beda, namun tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, ekologi budaya merupakan sistem pengetahuan manusia dalam memahami dan menafsirkan lingkungan sosial, budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta menyatu dengan kehidupannya.

Kajian ekologi budaya memperhatikan bahwa bidang budaya manusia tidak dapat dipisahkan dengan proses ekologis. Transfusi proses ekologi dan siklus energi alam merupakan kekuatan yang menyatu secara padu. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan, budaya tidak dapat dilepaskan dengan tatanan nilai dalam masya-

rakat. Hal ini dijadikan pedoman dalam berperilaku sesuai dengan nilai budaya yang ditetapkan. Masyarakat dapat melanglang jagad dan tinggal di manapun, namun latar belakang budaya yang telah membesarkannya itu tetap saja sering dirindukan (Nurgiyanto, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif terkait representasi ekologi budaya dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi. Selain beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis juga menggunakan pembandingan hasil penelitian Dewi (2015) dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pilihan politis-ideologis yang direpresentasikan melalui hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer. Dewi menemukan adanya sejumlah cerpen yang mengambil lingkungan hidup sebagai latar. Cerpen-cerpen tersebut menyuarakan ikrar politis dalam melawan perusakan alam. Namun demikian, karya sastra berprespektif ekokritik belum menjadi arus utama sastra Indonesia kontemporer.

Bahasan dengan tema ekologi ini juga muncul pada teks dengan genre yang berbeda, seperti yang dikaji oleh Suwandi, Sarwiji, dan Yunus (2016) dengan judul *Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai kecerdasan ekologis dalam BSE masih didominasi aspek pengetahuan dan belum menekankan aspek pemahaman, internalisasi nilai, dan penerapannya. Artinya kajian mengenai ekologi, khususnya ekologi budaya, sangat per-

lu dilakukan dan dikembangkan terutama pada ranah pemahaman hingga implikasi penerapannya. Dengan demikian, ketiga misi sastra di atas amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka karya sastra diposisikan sebagai media yang memiliki peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat (Wibowo, 2013: 38). Hal ini memperkuat bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk memacu pemikiran pembaca atas kenyataan dan membantu mengambil keputusan ketika menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan nilai sebagai dasar kemanusiaan untuk disebarluaskan sebagai penyeimbang sains dan teknologi; dan (c) karya sastra berperan sebagai penumbuhkembangkan tradisi bangsa kepada masyarakat sezamannya.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan tekstual kualitatif. Baik sumber data maupun data hasil deskripsi berupa lambang verbal. Subjek penelitian adalah novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks (novel) dan referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif menggambarkan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta ekologi budaya dalam novel dengan mengaitkan kajian jurnal maupun buku yang relevan.

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan kajian

ekologi budaya. Selain itu, ditunjang pula analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik untuk melakukan pelacakan terhadap keseluruhan temuan yang diperoleh sehingga keakuratan hasil dapat terjaga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai representasi budaya melalui lakuan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh*. Hal ini didasarkan pada tokoh-tokoh sebagai representasi masyarakat sebagai pelaku kebudayaan. Dari hasil tersebut akan dianalisis sesuai dengan kategori unsur-unsur pembangun kebudayaan. Berdasarkan hasil pengkategorian unsur-unsur budaya maka akan dapat ditelusuri bentuk ekologi budaya yang diusung pengarang dalam karyanya.

### **Hasil**

Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau masih bertumpu pada hukum adat. Garis keturunan memegang dipegang oleh Mamak. Akan tetapi saudara laki-laki memiliki peran penting untuk menanggung kebutuhan keberlangsungan hidup saudara perempuannya yang diceraikan oleh suaminya. Oleh karena itu, masyarakat adat menganggap bahwa sistem adat di tanah kelahiran mereka bertumpu kepemilikan harta dan benda, sehingga siapapun yang tidak memiliki harta, maka sulit untuk menegakkan hukum adat.

Pada sistem pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu tradisional dan modern. Pada sistem tradisional bahwa pemertahanan identitas Minang menjadi penting. Akan tetapi, sekarang sudah

mulai banyak ditinggalkan oleh tokoh. Misalnya, rumah Bagonjong sebagai simbol etnis. Simbol ini mempunyai kekuatan mengatur perilaku manusia yang berada pada komunitas etnis yang tercermin dari subjektivitas dan individualitas dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Simbol sebagai representasi identitas dan etnisitas termasuk dua elemen yang inheren dan sensitif dalam diri masyarakat Minangkabau.

Adapun kemodernan ditandai dengan globalisasi yang membawa dampak kurang baik bagi generasi muda. Hal ini dapat diperhatikan dengan adanya perubahan gaya hidup anak muda yang cenderung keluar dari norma-norma masyarakat Wisran Hadi demikian cermat menggambarkan kehidupan tokoh dari masyarakat adat yang benar-benar mengalami degradasi moral akibat kekurangsiapan dalam menghadapi perubahan budaya akibat globalisasi. Rentetan peristiwa terkait dengan resiko pelanggaran norma dilakukan oleh para remaja dengan pergi ke diskotik, dandanan yang norak dan merangsang serta seks bebas (Hadi, 2013: 4,63, 159, dan 169). Pada sisi lain, modernisasi dikuatkan oleh kekuasaan pemerintah. Contohnya, petugas tata kota senantiasa mendesak kaum Rumah Bagonjong untuk menggeser atau merobohkan rumah tersebut sebab tidak sesuai dengan tata kota yang ada saat itu. Desakan tersebut oleh kaum Rumah Bagonjong dianggap sebagai upaya buruk orang-orang yang tidak menyukai adanya Rumah Bagonjong yang harus dijadikan sebagai situs budaya. Dengan dalih kebijakan pemerintah untuk menyediakan ruang publik yang lebih modern maka keberadaan

rumah Bagonjong dianggap menjadi tidak penting.

Di satu sisi modernisasi ditampakan dengan ada berbagai kegiatan transaksi ekonomi maupun non ekonomi yang ditandai dengan mall President. Di situlah terjadi berbagai aktivitas untuk pemenuhan kehasratan manusia yang terkadang bertentangan dengan norma yang ada. Demikian pula generasi Minangkabau kontemporer tidak ada bedanya dengan generasi Jakarta. Baik secara pakaian maupun secara gaya hidup, mereka mengikuti pola artis. Fenomena maraknya musik organ tunggal dengan tarian erotis adalah suatu yang mulai membudaya pada pesta baralek di setiap nagari di Minangkabau pada malam Sabtu dan Minggu (Fadillah, 2015: 140).

Dalam sistem bahasa, penyebutan saudara laki-laki dari ibu harus dipanggil dengan sebutan “pa”, baik yang berkedudukan sebagai kakak maupun adik dari ibu. Sedangkan, saudara laki-laki dari ibu, baik yang berkedudukan sebagai adik maupun kakak harus dipanggil dengan sebutan “ma” yang merupakan kependekan dari kata “mamak”. Dengan adanya perbedaan dalam penyebutan kerabat, maka status kekerabatan akan tetap terjaga. Sebutan yang dilekatkan kepada Kinan anak perempuan satu-satunya yang menguasai Rumah Bagonjong) dengan sebutan “Ci” mengandung arti kakak. Sebutan tersebut dilekatkan atas dasar status fungsional yang melekat pada identitas kerabat-kerabat. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana komunikasi dengan menggunakan peribahasa untuk menyampaikan pesan-pesan secara tersirat, mengingat masyarakat Minangkabau sering menggunakan

pantun dalam komunikasi baik untuk upacara-upacara perkawinan maupun kegiatan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem bahasa memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perubahan budaya masyarakat juga turut berperan dalam perubahan lingkungan berkaitan erat dengan perubahan kebudayaan masyarakat. Manusia selalu melakukan perubahan sebagai respon terhadap lingkungan atau dalam upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tokoh dihadapkan pada pilihan tradisional dan modern. Tokoh-tokoh yang bertahan untuk melestarikan tradisi yang ada masih ada ruang meskipun tidak leluasa mempertahankannya. Berbeda tokoh yang mengikuti perubahan ke arah modern akan menemukan banyak celah dan cara mengikuti perubahan tersebut. Karena kemodernan identik dengan perubahan akibat globalisasi yang senyatanya

tidak dapat dipungkiri adanya. Oleh karena itu, modern lebih mengarah ke pusat kota, sedangkan tradisional ber-penghuni di wilayah perkampungan yang nyaris sudah mulai kehilangan pengikut budaya.

Pada tabel 1, 2 berisi mengenai identifikasi unsur-unsur pembangun kebudayaan yang tergambarkan dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi.

Pada tabel 1 dan 2 dapat diungkapkan bahwa keberadaan tokoh secara keseluruhan terlibat penuh dalam kerangka sistem kebudayaan. Sistem kepercayaan dan keyakinan tampak mendominasi dengan sistem pengetahuan tradisional. Meski disadari sistem pengetahuan modern juga tampak. Sistem kekerabatan menjadi bagian penting dalam memposisikan tokoh karena silsilah dalam keluarga. Penggambaran sistem kebudayaan yang beranekaragam dan berlaku bagi masyarakat Minang menjadikan kekuatan tersendiri bagi Wisran Hadi sebagai pengarang yang selalu memanfaatkan budaya lokal dalam

**Tabel 1. Representasi Kerangka Sistem Kebudayaan Tokoh dalam Novel *Persiden***

Tokoh	Sistem	Sistem Kepercayaan	Sistem	Sistem Pengetahuan	
	Bahasa	dan keyakinan	Kekerabatan	Tradisional	Modern
Angku Gonjong	-	√	√	√	-
Pemerintah	-	-	-	-	√
Bung Samu	-	√	√	-	√
Pak Tandang	-	√	√	-	-
Mang Kuto	-	√	-	-	-
Melati	-	-	√	-	√
Ci Inan	√	-	√	-	-
Orang kampong	√	-	-	-	-
Sampiran	-	√	-	-	-
Pa Rarau	√	-	√	-	-
Remaja Paratingga	-	-	-	-	√

**Tabel 2. Representasi Kerangka Sistem Kebudayaan Tokoh dalam Novel *Generasi Ketujuh***

Tokoh	Sistem	Sistem Kepercayaan	Sistem	Sistem Pengetahuan	
	Bahasa	dan Keyakinan	Kekerabatan	Tradisional	Modern
Ando	-	√	√	-	√
Sinan	-	√	-	√	-
Zaitun	-	√	√	√	-
Palma	-	√	√	√	-
Kurma	-	√	-	√	-
Seri Kandi	-	-	√	√	-
Bang Sawan	-	√	√	√	-
Datuk Sarangkai Tigo	-	-	-	-	√
Anak Tempatan	-	√	√	√	-
Anak Dalam	-	√	√	√	-
Bang Lades	-	√	-	-	√
Bang Kinang	-	√	-	√	√

ekspresifitas karya seni. Setiap unsur memiliki hubungan dengan unsur yang lain. Perubahan setiap unsur akan mempengaruhi perubahan unsur yang lainnya. Pada umumnya Wisran Hadi selalu mensandingkan antara pola berpikir kultural dengan modern. Sejatinya kedua hal ini memang tidak dapat dilepaskan dalam kerangka memahami totalitas kehidupan masyarakat Minang dengan identitas yang menyertainya. Kepiawian pengarang dalam menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dalam dua dunia yang tampak dan yang profan menjadi daya tarik karya ini dalam penyatuan lingkungan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan persoalan ekologi budaya dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* dibahas dengan penggambaran sistem budaya yang di dalamnya terkait dengan unsur budaya. Di samping itu, dipaparkan pula ba-

gaimana posisi ekologi budaya yang berperan serta dalam mengkonstruksi peristiwa cerita sehingga pola perubahan budaya tampak jelas. Demikian pula hubungan kekerabatan, garis keturunan masyarakat adat, arus globalisasi menjadi bagian dari pembangun tema novel. Bahkan, konflik yang dibangun oleh pengarang berakar pada permasalahan fungsi dan kuasa garis keturunan keluarga dari masyarakat adat serta problema akibat globalisasi dan arus informasi.

### ***Penggambaran Unsur-Unsur Budaya dalam Novel***

Unsur kebudayaan yang pertama adalah kepercayaan. Sistem kepercayaan atau sistem religi memuat semua hal yang berisi keyakinan yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Kepercayaan ini berkaitan dengan suatu kekuatan yang dianggap oleh manusia lebih tinggi dari dirinya, yaitu kekuatan supernatural atau gaib. Pada novel *Persiden*

digambarkan dua bentuk kepercayaan. Kepercayaan yang pertama merujuk pada kepercayaan agama wahyu, yaitu agama Islam.

“Kalau Bang Samu tidak Bung lihat sebagai sesuatu yang harus di hadirkan Tuhan dalam kehidupan ini, Tuhan tentu menganggap Bung sebagai manusia yang sombong” (Hadi, 2013: 13)

Kutipan di atas merupakan contoh kecil dari data-data yang menggambarkan sistem kepercayaan. Wisran Hadi memang condong menampilkan sistem kepercayaan yang dominan pada masyarakat Minangkabau, yaitu Islam. Beberapa ornamen-ornamen, seperti setting, juga menguatkan tentang sistem kepercayaan tersebut. Jika diamati, pembaca disuguhkan dengan aksesoris-aksesoris yang lekat dengan Islam, seperti masjid, kegiatan mengaji, guru mengaji, berkerudung, salam, dan lain-lain. Namun demikian, tidak hanya Islam sebagai agama wahyu yang digambarkan oleh pengarang, agama Kristen juga sedikit disinggung.

Kepercayaan yang kedua merupakan oposisi dari kepercayaan yang telah disebutkan di atas. Kepercayaan ini dianggap menempati hierarki yang rendah dibanding dengan kepercayaan ‘beragama’.

Pa Tandang khawatir, jangan-jangan kedua adiknya yang begitu yakin dan percaya pada Mang Kuto sampai pada tahap yang ditakutkannya, pada langkah berpikir yang tidak diampuni Tuhan. Syirik. Lebih percaya pada kemampuan ilmu

batin daripada kekuasaan Tuhan. (Hadi, 2013: 125)

Syirik dan beragama pada kutipan di atas digambarkan saling berposisi dengan menempatkan salah satu bentuk kepercayaan tersebut pada derajat yang lebih tinggi. Masyarakat dikatakan beragama jika ia tidak syirik. Jika kita melihat pemaparan Koenjtaraningrat, pada dasarnya syirik atau mempercayai kekuatan gaib di luar ketentuan dari ‘agama’ merupakan bentuk kepercayaan yang lebih sederhana. Dengan demikian, pengertian mengenai sistem kepercayaan terbatas pada agama dan kepercayaan kepada sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat di luar ketentuan itu dianggap tidak memiliki sistem kepercayaan. Hal ini memungkiri bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem kepercayaan yang berbeda-beda.

Hal ini pula ditemukan pada pemikiran Ando dalam novel *Generasi Ketujuh* terhadap keyakinannya dan kepercayaan yang dilakukan Zaitun, seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Pada hal semua itu Ando lakukan karena satu pertimbangan saja untuk terjalinan hubungan antara sesama kaum, sesama seketurunan. Tapi bila seamuanya persoalan itu Ando hadapkan pada hukum agama dan keyakinan keagamaan yang Ando anut, Ando telah termasuk pada manusia yang ikut bersekongkol dengan kekuatan-kekuatan lainnya selain kekuatan Tuhan, dan hal ini disebut syirik atau menduakan keesaan Allah. Menggigil jantung Ando bila sudah sampai kepada



masalah hukum demikian (Hadi, 2008: 35).

Dalam pemikiran Ando ketika dihadapkan dengan persoalan kaumnya rasanya agak keberatan ketika berada pada ranah kepercayaan atau keyakinan. Zaitun yang secara kepercayaan meyakini adat-istiadat, keramatan-keramatan, keris dan benda-benda yang lainnya yang dapat mendatangkan sesuatu untuknya. Kenyataan ini dipertegas bahwa ketika Zaitun menceritakan tentang keadaan anaknya.

Sejak rambut Seri Kandi berhasil dipotong tempo hari selalu mendapatkan sakit. Sering terbangun tengah malam. Berteriak-teriak dan menunjuk-nunjuk ke beberapa arah sambil menangis, seakan melit sesuatu yang menakutkan tapi karena Seri Kandi belum dapat bicara dia tidak dapat menjelaskan apa yang dilihatnya. Akhirnya ia mendapat sakit seperti sekarang (Hadi, 2008: 37).

Dialog di atas menggambarkan betapa keyakinan dan kepercayaan yang dialami dua tokoh cukup memberikan alasan bahwa keduanya memiliki cara yang berbeda dalam sistem kepercayaan. Masing-masing memiliki argumentasi yang berbeda dalam keyakinannya. Hal ini dapat disadari bahwa sebagian masyarakat pada kenyataannya masih berpikir secara tradisional. Kepercayaan bahwa dukun keramat dapat menyembuhkan seorang anak yang sakit juga masih menjadi perdebatan. Ketika dukun menentukan sebulan sembuh ternyata juga tidak sembuh

maka keraguan terhadap dukun tersebut muncul.

*Kedua*, unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan. Dalam kajian antropologi, sistem pengetahuan lebih cenderung dikaitkan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sistem pengetahuan dalam novel *Persiden, Generasi Ketujuh* cenderung berkaitan dengan dunia mistis, mitos, nenek moyang, atau cerita-cerita rakyat yang dianggap sakral dan digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan hidup. Artinya, masyarakat tradisional yang digambarkan pengarang menggunakan sistem pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah.

Sistem pengetahuan tidak dapat lepas dari unsur kebudayaan *ketiga*, yaitu sistem perlengkapan dan peralatan. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002), menjabarkan bahwa sistem ini terdiri dari; 1) alat-alat produktif, 2) senjata, 3) wadah, 4) alat-alat menyalakan api, 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, (6) pakaian dan tempat perhiasan, 7) tempat berlindung dan perumahan, dan 8) alat-alat transportasi. Penggambaran peralatan ini, khususnya tempat berlindung dan perumahan, paling banyak ditemukan dalam novel *Persiden*. Wisran Hadi bahkan menempatkan sistem peralatan ini sebagai dasar ceritanya, yaitu peralatan yang berupa bangunan *President* dan Rumah Bagonjong. Wisran Hadi cenderung menyandingkan bangunan tradisional dengan modern. Berikut ini contoh bagaimana perbedaan rumah Bagonjong tradisional dan modern.

“Jika diamati dengan cita rasa yang agak baik dan memperbandingkannya dengan atap serta bangunan

pada setiap rumah adat, maka bangunan kantor kepala daerah dengan gonjongnya itu, sama seperti kepala seorang ustaz memakai kopiah yang dibenamkan, sehingga sebagian dahinya tertutup. Bila seorang ustaz membenamkan kopiah seperti itu, tampak lucu dan tidak enak dipandang. Ustaz dengan kopiah terbenam tidak menjadikannya berwibawa apalagi untuk dapat dikatakan gagah atau tampan. Begitu juga dengan kantor kepala daerah. Besar, berkuasa, tetapi bodoh, tidak berwibawa, tidak punya daya pikat, dan tidak familier” (Hadi, 2013: 13)

Rumah Bagonjong yang diusung pengarang tidak sekedar sebagai tempat berteduh saja, melainkan sebagai identitas kelompok. Rumah bagonjong tradisional menjadi identitas kelompok etnis Bagonjong, sedangkan rumah bagonjong yang dibangun untuk kantor kepala daerah menjadi identitas superioritas para pejabat. Selain rumah bagonjong, Wisran Hadi juga menggambarkan bentuk-bentuk bangunan lainnya, seperti surauang, perumahan, gedung pemuda, balai penelitian, dan lain-lain. Wacana mengenai bentuk rumah Bagonjong beserta filosofi yang mengiringinya juga merupakan bagian dari unsur budaya yang lain (*keempat*), yaitu kesenian. Kesenian yang digambarkan pengarang identik dengan kehidupan masyarakat tradisional. Pengarang juga menggambarkan perubahan fungsi kesenian dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Dalam novel *Generasi Ketujuh* tampak bagaimana pencarian informasi terhadap keberadaan gong yang hilang.

Bagaimana cara Ando untuk menelusuri apa sebenarnya makna yang tersimpan dalam gong itu dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Dia perlepas saja keinginan Ando untuk mencari gong. Langkah baik sekali, seminggu kemudian ada seminar Gong. Ando dengan berbagai cara berusaha mendapatkan undangan seminar itu. Walaupun Ando harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai peserta, bagi Ando tidak persoalan. Sebab otak Ando, sekarang sudah dirasuki gong (Hadi, 2008, 100)

Pemikiran Ando terkait dengan persoalan Gong memberikan arti bahwa ia menginginkan suatu informasi sesungguhnya tentang gong dengan dimensi yang menyertainya. Bahkan muncul pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik mengapa gong dapat berpindah tempat, adakah perbedaan gong yang dipukul oleh laki-laki dan perempuan. Pertanyaan-pertanyaan ini menandakan bahwa tokoh Ando memiliki pola pikir kritis dan rasional dalam menanggapi sesuatu. Ia tidak begitu percaya dengan apa yang disampaikan orang lain. Dia berusaha mencari informasi sesungguhnya yang ada dalam pikiran orang lain dan merasionalkan dengan pikirannya sendiri. Hal ini mengindikasikan cara berpikir objektif, salah satu indikator orang modern yang menempatkan rasionalitas di atas segalanya.

*Kelima*, yaitu sistem kemasyarakatan. Sistem kemasyarakatan berkaitan dengan sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Sistem kekerabatan tidak akan lepas dari sistem perkawinan. Dengan demikian sistem kekerabatan

yang paling dekat dan dasar adalah keluarga. Sistem perkawinan yang melahirkan keluarga ini dapat dikatakan cikal bakal pembentukan suatu komunitas atau bahkan organisasi sosial. Sistem organisasi sosial dalam hal ini berkenaan dengan interaksi antar anggota masyarakat. Sistem kemasyarakatan ini juga memuat aturan-aturan dan hukum-hukum yang mengatur pergaulan antar masyarakat.

Dominasi penggambaran sistem kekerabatan ini sangat terasa dalam novel *Persiden*. Wisran Hadi dengan mantap dan detail menggambarkan sistem kekerabatan masyarakat Minang. Dari data yang telah dikumpulkan tampak jelas bahwa kuantitas penggambaran pengarang terhadap sistem kekerabatan menempati urutan paling puncak. Berikut ini contoh sistem kekerabatan yang digambarkan oleh Wisran Hadi.

“Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan.” (Hadi, 2013: 147)

Pada kutipan tersebut digambarkan bagaimana hubungan antar anggota keluarga. Sistem kekerabatan dalam keluarga ini dapat dikatakan semacam sistem organisasi khusus dalam sebuah keluarga. Apalagi pengarang telah memberikan batasan sistem kekerabatan keluarga Bagonjong, masyarakat lokal Minang. Pada kutipan di atas dapat kita cermati bahwa laki-laki dianggap sebagai pelindung keluarga, pemegang tanggung jawab atas keselamatan

dan kelangsungan hidup anggota keluarga yang lain, khususnya anggota keluarga perempuan. Di sisi lain, garis keturunan perempuan mendapatkan mandat sebagai pewaris rumah adat.

Hukum yang diberlakukan dalam sistem kekerabatan juga dapat kita jumpai pada novel ini.

Persoalan Malati adalah persoalan yang tidak dapat dimaafkan. Malati beserta ayah ibunya harus dihukum sesuai dengan sanksi adat yang masih berlaku. Ketiganya harus dibuang, diusir dari Rumah Bagonjong. Rumah pusaka yang suci itu tidak boleh dikotori siapa pun. Silakan cari kampung, negeri, atau rumah yang lain.” (Hadi, 2013: 66)

Jika kita amati, sistem hukum yang diberlakukan masih sangat tradisional. Pengasingan menjadi sanksi puncak bagi anggota keluarga yang telah melanggar aturan. Hal ini mengingatkan pada cerita-cerita klasik tentang pengasingan, seperti Pandawa yang diasing karena permainan judi. Tujuan dari adanya sanksi tegas ini adalah setiap anggota keluarga dapat menjaga keberlangsungan sistem kekerabatannya. Bahkan untuk melanggengkan garis keturunan, pengarang juga menggambarkan adanya upacara pemilihan kepala kaum.

“Siapa sesungguhnya yang menjadi kepala kaummu? Sejak mamakmu meninggal, siapa yang menggantikannya? Kakakmu, si Tandang? Kapan dia dilantik secara adat? Siapa yang mengakui dia menjadi kepala kaum pengganti? Tidak seorang pun karena tidak pernah dilakukan

upacara penobatannya (Hadi, 2013: 104)

Kepala kaum digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki otoritas lebih terhadap segala ihwal kekerabatan di dalam keluarganya. Semua keputusan akhir harus melalui campur tangan kepala kaum. Hal ini sekaligus merupakan hukum dan aturan adat yang juga diangkat Wisran Hadi pada novel sebelumnya, yaitu *Generasi Ketujuh*.

Zaitun, Kurma, Palma dan semua keluarganya kalang kabut mencari keris itu. Barulah pencarian dihentikan setelah Lebai Panjang Janggut memberitahu bahwa keris itu merajuk. Dia tidak mau dipersandingkan, diduakan dengan keris-keris yang lain, apalagi dengan keris anak Dalam yang kini berada pada Zaitun (Hadi, 2008: 43).

Sebagai harta keluarga setiap kaum wajib menyelamatkannya. Ketika keris peninggalan nenek moyang mereka hilang semua merasa bertanggung jawab untuk mencarinya. Akan tetapi anehnya karena keris milik keluarga besar itu tidak bersedia disandingkan dengan keris-keris lain maka keris tersebut merajuk. Pada hal apabila dilogikakan apa yang disampaikan oleh Lebai Panjang Janggut seolah-olah tidak masuk akal. Keris berhulu kepala gajah diakui sebagai warisan nenek yang telah menjadi perebutan oleh anggota keluarga karena kekuatan yang dimunculkannya. Gambaran ini menunjukkan adanya hukum adat yang kuat dan harus dituruti oleh semua masyarakat adat yang meyakini. Artinya, pada novel ini Wisran Hadi tetap menyematkan unsur budaya

dari masyarakat adat sebagai oposisi dari unsur budaya yang modern.

Unsur universal kebudayaan yang *keenam* adalah system ekonomi, yaitu berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat. Sistem ekonomi dan sistem kemasyarakatan oleh Suuton dan Anderson (2014: 113) dianggap menjadi bagian yang penting ketika membicarakan kebudayaan (*Cultural responses include technology and organization, such as the structure of economic, political, and social systems*). Novel *Persiden* diawali dengan penggambaran sistem ekonomi daerah perkotaan, yaitu pedagang. Berikut ini adalah contoh kutipan yang muncul di awal pembukaan novel.

“Sesampainya di simpang empat itu, dan jika melayangkan pandang ke seberang jalan, mata Bung akan ditusuk-tusuk cahaya neonsign dari tulisan besar “President” di puncak sebuah gedung besar nan mewah. Gedung bernama President itu adalah sebuah kompleks perbelanjaan, restoran, dan hiburan. Di dalamnya ada toko swalayan, bioskop, diskotek, apotek, dan restoran remang-remang yang terang-terangan. Dilengkapi dengan arena bermain anak-anak (Hadi, 2013: 3)

Dengan gamblang pengarang menggambarkan sistem ekonomi di daerah pusat kota. Pada kutipan tersebut tampak berbagai macam pedagang, seperti di swalayan, bioskop, diskotek, apotek, dan restoran. Pusat perkotaan tersebut menjadi tempat berkumpulnya para pekerja yang dicap ‘buruk’, seperti pencuri, pelacur, pemabuk, koruptor, dan lain sebagainya.

Di satu sisi, di antara mereka ada yang berprofesi sebagai wartawan, dosen, pegawai yang notabene mereka berasal dari keluarga yang beradab dan golongan ulama. Dari sini dapat digambarkan bahwa mereka yang merantau ke luar daerah atau negara secara ekonomis mereka berada pada status yang cukup terpandang. Hal ini sejalan dengan dengan konsep hidup orang Minang adalah sebagai perantau. Sebagai perantau yang belum sukses tampaknya mereka enggan untuk pulang kampung.

“Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri jiran, bendaharawan PU provinsi, suhu anak-anak Persiden pula lagi, keturunan ulama, orang beradab! Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain! (Hadi, 2013: 62)

Dalam keluarga mamak memegang peranan penting dalam menentukan status keluarga. Hal ini dapat diperhatikan bahwa keberhasilannya dalam mendidik anak sehingga dapat dibuktikan melalui pendidikan yang diselesaikannya. Mereka yang memiliki status dosen, wartawan, bendaharawan adalah mereka yang secara akademik telah menenmpuh jenjang pendidikan tertentu.

Unsur universal kebudayaan yang terakhir yaitu, sistem bahasa. Sistem kebahasaan ini dominan digambarkan oleh pengarang dan menjadi penguat penggambaran unsur lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa menjadi alat utama dalam terciptanya kebudayaan. Interaksi manusia pasti memerlukan bahasa. Pencapaian unsur-unsur kebu-

dayaan yang lain—misalnya pengetahuan, peralatan, sistem kekerabatan, dan lain-lain—diawali dengan pemahaman bahasa. Dengan demikian unsur bahasa dapat dikatakan sebagai unsur budaya yang universal, melingkungi unsur-unsur yang lain. Meskipun dianggap sebagai unsur universal, namun sistem bahasa di setiap daerah akan berbeda, baik dari segi fonetis hingga gramatikalnya. Berikut ini contoh sistem bahasa dalam lingkungan masyarakat Minang.

“Oleh karena orang-orang kampung sekeliling gedung besar itu tidak terbiasa mengucapkan kata pre dan lebih mudah mengucapkan kata per-, hanya dalam beberapa waktu saja, gedung yang bernama President berubah sebutannya menjadi Persiden” (Hadi, 2013: 4).

Menurut pemiliknya, pagar yang kekal sepanjang masa bagi sebuah rumah apabila rumah itu berpagar adat, Rumah berpagar adat, masjid berpagar Al-Quran dan hadis, begitu selalu diucapkannya (Hadi, 2013: 98).

Kutipan di atas merupakan kebiasaan orang kampung dalam berdialek. Tentu saja dialek tersebut akan berbeda dengan sistem bahasa dari daerah yang berbeda. Pada kutipan kedua menggambarkan kebiasaan masyarakat yang menggunakan peribahasa-peribahasa dalam berkomunikasi, khususnya bertukar nasihat.

Jika mau bersembunyi harus sampai hilang sehilang-hilangnya, dan jika memakan sesuatu harus sam-

pai sehabis-habisnya, begitu adat mengajarkan” (Hadi, 2013: 54)

Jangan sampai tadah gelas lebih panas dari gelasnya sendiri” (Hadi, 2013: 165)

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial untuk menyampaikan pesan pada orang lain agar selalu berhati-hati. Hal ini penting dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi meski disampaikan secara tersirat akan tetap memiliki makna yang bermanfaat bagi orang lain. Pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial berfungsi untuk saling mengingatkan dalam melakukan sesuatu untuk kebaikan.

#### ***Ekologi Budaya dalam Novel Persiden dan Novel Generasi Ketujuh Karya Wisran Hadi***

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam ekologi budaya terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Hubungan ini saling mempengaruhi perubahan antara keduanya. Dengan demikian terdapat proses restruktur lingkungan (budaya) yang akan mengubah kehidupan manusia dan begitu juga sebaliknya.

Pada umumnya, latar belakang budaya berkaitan dengan asal sastrawan dilahirkan—dan dibesarkan—karena dari sanalah akar tradisi dan kebudayaan yang telah menyatu dalam dirinya menjadi sumber inspirasi yang tidak akan kering digalinya. Subjek kreator berfungsi untuk menampilkan citra bahasa, menghidupkan makna wacana, dan memperjelas artikulasi sehingga terjadi koherensi antara karya sastra dengan latar belakang sosialnya,

khususnya latar belakang produksi sastra (Ratna, 2013: 139).

Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, ada dua kelompok masyarakat beserta ekologi budaya yang tergambaran di dalamnya. Dua kelompok ini merujuk pada kelompok masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Wisran Hadi sangat kental dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Minang dalam novelnya. Artinya kehidupan masyarakat tradisional secara otomatis juga dominan tergambaran. Hal ini dapat kita telusuri dari tujuh unsur universal budaya, yaitu sistem religi, kekerabatan, peralatan, ekonomi, bahasa, kesenian, dan pengetahuan.

Sistem religi masyarakat tradisional digambarkan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau mistis. Menghormati keberadaan roh-roh nenek moyang juga ditampilkan pengarang melalui beberapa tokoh (masyarakat kampung). Hubungan kekerabatan, garis keturunan rumah Bagonjong, menjadi bagian dari pembangun tema novel. Bahkan, konflik yang dibangun oleh pengarang berakar pada permasalahan fungsi dan kuasa garis keturunan keluarga dari Rumah Bagonjong. Permasalahan tersebut juga merambah pada unsur budaya lainnya, seperti permasalahan bentuk bangunan asli dan tidak asli rumah Bagonjong. Beberapa penggambaran tersebut semakin menguatkan dominasi penggambaran kehidupan tradisional.

Di sisi lain, pengarang juga menghadirkan kehidupan masyarakat modern beserta lingkungannya. Penggambaran tersebut merupakan kritik akan terkikisnya lingkungan budaya tradisional. Perubahan globalisasi dengan

dalih modernitas seakan tidak dapat dielakkan lagi. Pergerakan masyarakat komunal menuju global semakin menguatkan akan kehadiran gaung modernitas di tengah-tengah yang tradisional. Rasionalitas menjadi perihai yang dijunjung tinggi. Batas-batas antar bangsa-negara semakin kabur. Artinya pengaruh-pengaruh dari lingkup global semakin mudah masuk bahkan bercampur. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalaminya. Dalam konteks ini, modernitas yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu upaya negara (pemerintah) untuk memperoleh jati diri pasca penjajahan kolonial. Berbagai pengaruh dari negara-negara maju, baik disengaja maupun tidak, telah merasuki kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan dalih ‘pembangunan nasional’ maka mengakibatkan ruang-ruang tradisional terhimpit keberadaannya oleh modernitas. Kondisi ini dijelaskan Upstone (2009) dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Upstone (2009) menawarkan pembacaan novel-novel pascakolonial yang difokuskan pada bahasan politik ruang. Termasuk di dalamnya pembahasan tentang homogenitas, seperti modernisasi, terhadap kelompok-kelompok tradisional dalam kerangka ‘nasionalisme’.

Pada novel *Persiden*, pembaca akan langsung disuguhkan kondisi masyarakat yang telah diubah menjadi masyarakat modern. Kondisi ini direpresentasikan melalui bangunan-bangunan mewah, salah satunya *mall* bernama Persiden. Adanya bangunan Persiden menjadi tonggak awal pembangunan tata kota yang modern, dalam hal ini pengarang memakai latar Minang. Pembangunan gedung pejabat,

masjid, perumahan, atau gedung pemuda juga turut menyertai modernitas tata kota. Meskipun dalam perspektif budaya masyarakat Minangkabau masih terwadahi dalam sebuah entitas yang khas namun pada akhirnya mengalami perubahan yang cukup drastis. Ideologi sosial pengarang ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti komunitas, kelompok sosial pengarang, atau rekan seprofesinya. Hasil berinteraksi sosial dengan lingkungan mereka inilah yang kemudian memengaruhi karya-karyanya (Sayuti & Liliani, 2018: 389).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu unsur kebudayaan, yaitu peralatan dan perlengkapan, mengalami perkembangan yang pesat. Berikut ini adalah bukti kutipannya.

Rumah tua yang terjepit oleh kedua gedung kantor itu dinamakan juga Rumah Bagonjong. Justru lebih dahulu rumah tua itu dinamakan demikian daripada kantor kepala daerah. . . Rumah tua yang disebut Bagonjong itu hanya sebuah rumah biasa (Hadi, 2013: 17)

Perkembangan kota yang begitu cepat menyebabkan kawasan itu menjadi rebutan. Kampung yang dahulu lengang dan menakutkan itu telah menjadi kawasan elite. Kuburan yang ada di situ dipindah-pindahkan, dan ada juga yang dibiarkan begitu saja, lalu didirikan rumah di atasnya (Hadi, 2013: 56)

Rumah Bagonjong tua menjadi representasi dari tradisional, sedangkan bangunan kantor kepala daerah yang sama-sama berbentuk Bagonjong merupakan representasi modernitas.

Rumah tua tersebut diposisikan terjepit antara kantor kepala daerah dan *mall* President. Yang tradisional terjepit oleh yang modern. Kutipan kedua semakin menegaskan terkikisnya yang modern. Kuburan yang dianggap sebagai tempat mistis, sakral, penuh dengan mitos-mitos, dan tradisional justru bergeser fungsinya menjadi kawasan elite. Perubahan fungsi tersebut sudah bukan lagi sebagai perkembangan tradisi ke modern, melainkan sudah melampaui itu. Rekonstruksi ulang terhadap apa yang sudah ada.

Perubahan sosial budaya menjadi hal yang wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau. Perubahan sosial budaya ada kecenderungan akan selalu terjadi pada lembaga kemasyarakatan dimanapun. Hal itu mempengaruhi sistem nilai, sikap, dan pola bertindak dalam masyarakat (Soerjono, 2001: 214). Terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat karena dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang baik; cara pikir masyarakat yang awam; jumlah penduduk yang semakin hari semakin bertambah baik dari luar ataupun dalam, penemuan baru, konflik sosial yang berkesinambungan; dan bencana alam yang sering terjadi. Selain itu, pengaruh kebudayaan masyarakat lain juga menjadi penentu terjadinya perubahan sosial budaya.

Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya meliputi: (1) perubahan lingkungan hidup seperti cuaca dan iklim; (2) perubahan jumlah penduduk; (3) perubahan organisasi sosial pada pemerintahan; (4) perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sosial budaya dapat disebabkan oleh masyarakat setempat dan masyarakat

pendatang. Kelahiran menjadi pemicu dari perubahan sosial budaya. Generasi baru banyak memberikan perubahan. Perubahan ini bisa berdampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat (Kadarisman, 2010: 41).

Dari paparan dan beberapa pemikiran di atas, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat dua pergerakan perubahan budaya. Pergerakan pertama adalah pergerakan menuju yang tradisional. Beberapa tokoh digambarkan tunduk dan patuh pada aturan-aturan tradisi. Tidak memiliki kuasa apalagi keberanian melanggarnya bahkan tidak jarang pula mereka bersikukuh untuk menegakkan budaya tradisional. Pergerakan kedua adalah pergerakan menuju yang global, modern. Pergerakan ini juga ditunjukkan dengan penggambaran beberapa tokoh yang awalnya bagian dari masyarakat tradisional kemudian berubah menjadi masyarakat yang modern. Perubahan ini merupakan bagian dari pengaruh perubahan lingkungan, yaitu direpresentasikan melalui penggambaran *mall* President. Pergerakan yang pertama disebut sebagai nasionalisme *sentripetal* dan yang kedua disebut dengan nasionalisme *sentripugal* (Faruk, 1995: 3).

Dalam lingkungan yang semakin mengglobal maka batas antarbangsa dan antarnegara maka informasi menjadi kebutuhan yang mendesak. Kemajuan teknologi informasi telah menciptakan *time space compression* sehingga budaya masyarakat relatif lebih cepat mengalami perubahan baik positif maupun negatif (Kumbara, 2012). Tokoh-tokoh dalam cerita sudah mengalami penurunan konsep nilai yang dibangun atas dasar sistem budaya masyarakat yang sarat dengan normasosial.



Adanya ekologi budaya yang diusung oleh Wisran Hadi dalam novelnya ini menguatkan hasil penelitian Sudarmoko (2016) mengenai perubahan masyarakat perkotaan dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Sumatera Barat. Urbanisasi dan modernisme menjadi dinamika kehidupan yang dialami oleh masyarakat Sumatera Barat. Tarik ulur sekaligus resistensi masyarakat pedesaan (tradisional) terhadap pengaruh kehidupan kota (modernisme) menjadi persoalan dalam bahasan dinamika budaya. Andri Wicaksono (2016) menyebut pemertahanan budaya tradisional ini dengan kearifan pada lingkungan hidup. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai medium dalam memberikan kritik pembangunan kehidupan masyarakat.

Adanya upaya Wisran Hadi dalam membawa wacana dinamika budaya tersebut ternyata telah dilakukan jauh sebelum novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* diciptakan, yaitu dalam novel *Tamu* yang terbit pada tahun 1996. Artinya, ekologi budaya telah berjalan lama dan sedemikian rupa. Pada novel *Tamu*, secara implisit Syam (2017) membuktikan adanya dinamika budaya. Ada beberapa unsur budaya yang mengalami pergeseran fungsi, seperti kedudukan seorang *mamak*, sistem penggadaian harta pustaka, hubungan kekerabatan, keberadaan surau, dan budaya rantau yang sudah tidak sesuai dengan yang ada sebelumnya (Syam, 2017). Dinamika budaya tersebut kemudian dikembangkan oleh Wisran Hadi dalam *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* yaitu pada tataran kualitas dan kuantitas sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Wis-

ran Hadi konsisten mengangkat tema dinamika budaya ini dalam karya-karyanya. Artinya, dinamika budaya masyarakat Minang menjadi ciri khas dari sang pengarang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian semacam ini dapat mengaburkan pendapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa karya sastra dengan perspektif ekokritik belum menjadi media utama sastra Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2015). Dalam tulisannya yang berjudul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*, Dewi menyatakan bahwa sejumlah karya sastra, dalam hal ini cerpen, cenderung menggunakan lingkungan hidup sebagai latar tempat. Dengan demikian, dapat ditekankan ulang bahwa karya sastra mengemban peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya kritik atas dinamika budaya.

## SIMPULAN

Sistem kebudayaan sebagai wujud dari unsur universal kebudayaan menjadi dasar pembahasan mengenai ekologi kebudayaan. Masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada novel *Persiden dan Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi, sistem kebudayaan mewarnai kerangka berpikir pengarang dalam menghadirkan realitas kehidupan dalam karyanya. Sistem kebudayaan tersebut menjadi pondasi tema cerita sehingga dapat merambah pada sistem-sistem kebudayaan lainnya. Kekuatan yang dibangun oleh masing-masing sistem tersebut menjadi penciri beroperasinya ekologi budaya dalam sastra. Pengarang juga menggambarkan keterkaitan antar sistem

kebudayaan tersebut beserta peristiwa menyatu pada akhirnya mempengaruhi kehidupan tokoh baik dalam pola pikir, tindakan dalam keseharian tokoh.

Ekologi budaya dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi tampak adanya pergeseran pola pikir masyarakat dan lingkungannya akibat terjadinya perubahan sosial budaya. Pergeseran ini mengindikasikan adanya adaptasi baik manusia maupun lingkungan budayanya. Artinya, adaptasi terjadi secara dua arah. Adaptasi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada pembagian kelompok masyarakat menjadi dua. Masyarakat kelompok pertama beradaptasi dengan cara mempertahankan identitas yang dimiliki, yaitu sesuai tradisi. Sedangkan masyarakat kedua beradaptasi dengan cara meninggalkan yang tradisi menuju yang modern (global). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekologi budaya yang tergambar dalam novel *Persiden* dan *Generasi Ketujuh* menunjukkan adanya adaptasi antara manusia dengan lingkungannya yang saling berpengaruh satu dengan lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemenristek DIKTI dan DPPM UMM yang telah memfasilitasi penelitian pada tahun 2018 sehingga menghasilkan luaran artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman sejawat yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan artikel sehingga dapat diselesaikan. Semoga amal baik yang dilakukan dibalas oleh Allah dan dicatat sebagai amal ibadah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Litera*, 14(2), hlm. 376-391. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7211/6216>.
- Fadillah. (2015). *Ragam Wacana Bahasa Sastra dan Budaya*. (N. M. D. Erfiani, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1995). *Peralawan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, W. (2013). *Persiden*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hadi, W. (2008). *Generasi Ketujuh*. Padang: Kabarita
- Kadarisman, A. E. (2010). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Kumbara, N. A. G. S. (2012). *Wacana Antropologis. Membaca Ulang Teks Kebudayaan Menuju Transformasi Diri dalam Multikulturalisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Nurgiyanto, B. (2016). Transformasi Cerita Wayang dalam Novel *Amba dan Pulang*. *Jurnal Litera*, 15(2), hlm. 201-216. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11823>.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosilogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, D. (2016). *Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Membina Karakter Manusia Berbudaya Menuju Bangsa yang Berkemajuan Melalui Pembelajaran

- Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sayuti, A. S., Else L., K. (2018). Profil Sastrawan Kampus Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Litera*, 17(3). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/22015>.
- Syam, Eva Yenita. (2017). Makna Budaya Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi. *Jurnal Jentera*, 6 (2), hlm. 163-180. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/438>.
- Soerjono, S. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Maryland: Alta Mira Press.
- Sudarmoko. (2016). Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra. *Jurnal Jentera*, 5(1), hlm. 22-41. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/347>.
- Suwandi, S., Ahmad, Y., dan L. E. R. (2016). Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Litera*, 15(1), 23-37. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9763>.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate: Surrey.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2016). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Jurnal Jentera*, 5(1), hlm. 7-21. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/346/0>.
- Zapf, H. (2010). Ecocriticism, Cultural Ecology, and Literary Studies. *Journal Ecozona*, 1(1), hlm. 136-147. Retrieved from [mecozone.eu/article/download/332/307](http://mecozone.eu/article/download/332/307).